

KEPEMIMPINAN DI PESANTREN SALAFIYYAH

Citra Zubaidah ¹, Isa Anshory ²

Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta, , Indonesia

Email: czubaidah02@gmail.com ¹, isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id ²

Abstract

Pesantren in general have two styles, the first is salafiyah and the second is modern. Salafiyah pesantren in this case is interpreted as a traditional, classical institution, studying classical (yellow) books and all activities of the institution are centered on the Kyai. The traditional and centralized nature of this kyai certainly affects the leadership model and style in this pesantren institution. Among the most widely adopted leadership models in Salafiyah Pesantren are five models. 1) Religio-paternalistic leadership .2). Paternalistic-authoritarian leadership. 3).Legal-formal leadership. 4). Natural-minded leadership. 5). Charismatic-traditional leadership.

Keywords: Boarding school, Salafiyah, leadership model

Abstrak

Pesantren secara umum memiliki dua corak yang pertama salafiyah dan kedua modern. Pesantren Salafiyah dalam hal ini dimaknai sebagai lembaga tradisonal, klasik, mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) dan semua aktifitas lembaga bersentral pada Kyai. Sifatnya yang tradisional dan bersentral pada kyai ini tentunya mempengaruhi model dan gaya kepemimpinan dalam lembaga pesantren ini. Diantara model kepemimpinan dalam Pesantren Salafiyah paling banyak dianut ada lima model. 1)Kepemimpinan religio-paternalistik .2). Kepemimpinan paternalistik-otoriter. 3).Kepemimpinanlegal-formal. 4). Kepemimpinan bercorak alami. 5). Kepemimpinan kharismatik-tradisional.

Kata Kunci: Pondok pesantren, Salafiyah, model kepemimpinan

A. PENDAHULUAN

Dalam suatu kelompok organisasi atau lembaga dapat dipastikan ada pemimpinnya. Begitupun dengan pesantren sebagaimana kita ketahui kyai merupakan pemimpin dan sentra utama berdirinya pondok pesantren, tidak ada pesantren tanpa kyai. Pesantren merupakan sebuah lembaga dan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Dalam operasionalnya pesantren memiliki nilai-nilai pokok yang tidak dimiliki oleh lembaga lain. Diantaranya adalah ; pertama, cara pandang tentang kehidupan yang utuh (kaffah), maksudnya kehidupan di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Kedua, menuntut ilmu tidak berkesudahan (long life education) yang kemudian untuk diamalkan. Sehingga Ilmu dan amal menjadi sesuatu yang identik bagi pesantren. Ketiga, keikhlasan dalam beramal sholeh (Alfia Miftakhul Jannah et al., 2021).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan karakteristik yang tidak hanya identik dengan makna keislaman melainkan juga indigenous. Karakteristik keaslian pesantren terlihat dari penguasaan pada pembacaan kitab dengan model wetonan, pembahasan-pembahasan kitab klasik berbahasa Arab melalui terjemahan ke dalam bahasa Jawa yang khas hanya dipakai dalam pesantren

ketika mereka mengaji kitab yang hingga kini justru merupakan lambing ketinggian ilmu (Aziz, H. & Taja, 2016).

Pada awal kelahirannya, pondok pesantren memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai keislaman dan transformasi ilmu pengetahuan. Pesantren telah menjadi salah satu lembaga pendidikan bagi masyarakat muslim di Nusantara. Kurikulum pendidikan pesantren dalam pandangan Bakry memadukan tiga unsur pendidikan. Ketiga unsur itu adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal serta mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Drs. H. Sama'un Bakry, 2005)

Makalah ini membahas mengenai bagaimana kepemimpinan didalam lembaga pesantren salafiyah, apa saja gaya model yang digunakan dan peran pemimpin pesantren salafiyah.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metodologi penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis agar dapat mendukung ide-ide gagasan dari tema yang kami angkat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Pesantren Salafiyah

a) Makna Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, n.d.) pengertian kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Secara harfiah, kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" yang memiliki arti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukkan, atau memengaruhi.

Makna kepemimpinan (Alfia Miftakhul Jannah et al., 2021) secara umum menurut Halida dalam bukunya (Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi) yaitu kemampuan mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. Pengertian ini sangat luas karena tidak dijelaskan bagaimana seseorang mempengaruhi kelompoknya, yang terpenting adalah bagaimana sebuah tujuan dapat dicapai. Senada dengan Halida, Djarkasih dalam bukunya (Organisasi) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan, untuk memotivasi orang-orang mencapai tujuan tertentu. Demikian halnya dengan Siswanto dalam bukunya (Pengantar manajemen) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sebagai proses pengarahan dan mempengaruhi aktifitas yang dihubungkan dengan tugas dari para anggota kelompok.

Pengertian kepemimpinan secara rinci di kemukakan oleh Khoirul Arif dalam bukunya (Manajemen Pesantren) yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu pada tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam melakukan serangkaian pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan. Arif menyebutkan bahwa kepemimpinan bukan sekedar mempengaruhi, namun bagaimana semuanya dikelola, diatur, dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, 2005)

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah kita menyimpulkan bahwa kepemimpinan itu merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin. Adakalanya kepemimpinan seorang pemimpin sangat menonjol atau berkembang pada periode tertentu, sedangkan pada periode lain hal tersebut akan memudar.

Kepemimpinan bukan hanya sekedar berebut pengaruh, akan tetapi bagaimana kepemimpinan itu dapat mengatur, mengelola, mengarahkan, menenangkan hati, pikiran, emosi, dan perilaku yang dipimpin agar mereka dengan sepenuh hati menjalankan tugasnya demi tercapainya sebuah tujuan bersama.

b) Makna Pesantren Salafiyah

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo”. Disamping itu, pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti “hotel atau asrama” (Dhofier, 1990). Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut Surau.

Adapun Pesantren Salafiyah bentuk asli dari Lembaga Pesantren dan kata salaf sendiri dalam bahasa Arab berarti terdahulu, klasik, kuno atau tradisional. Jadi Pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang mengkaji “kitab-kitab kuning” (kitab kuno) dengan Kyai sebagai pengajarnya dan terjun langsung untuk berhadapan dengan para santri. (*Perbedaan Pesantren Salafiyah Dan Pesantren Modern*, 2020).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkembangan selanjutnya, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan saja tetapi juga berperan sebagai pengembangan masyarakat (community development), perubahan sosial (agen of change), dan pembebasan (liberation) pada masyarakat dari ketertindasan, keburukan moral, politik, dan kemiskinan.

c) Kepemimpinan Pesantren Salafiyah

Kyai sebagai pemimpin di pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Kyai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum pendidikan agama Islam, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren, akan tetapi Kyai juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat yaitu pemimpin masyarakat. Keberadaan Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren dan pemimpin umat memiliki kebijaksanaan yang arif dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu agama, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku serta memiliki hubungan dekat dengan Allah.

Legitimasi kepemimpinan kyai diperoleh dari masyarakat, karena masyarakat menilai Kyai tersebut memiliki keahlian ilmu agama Islam, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, memiliki sikap pribadi dan ahlak yang terpuji. Kyai ideal oleh komunitas pesantren dijadikan sebagai sentral figur yang mewakili mereka tampil sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai motor penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat

dan pesantren. Karena peran yang demikian sentralnya, maka sosok Kyai sebagai pemimpin memenuhi kriteria ideal apabila Kyai dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya dan memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Kepemimpinan Kyai ditaati karena memiliki penguasaan informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral. Pesona pribadi yang ditampilkan menjadikan seorang Kyai dicintai dan dijadikan panutan sebagai figur yang diteladani dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya. Semakin konsisten dan konsekwen seorang Kyai memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan ideal tersebut, maka makin kuat pula ia dijadikan tokoh pemimpin, tidak hanya oleh komunitas pesantren yang dipimpinnya, melainkan juga oleh seluruh umat Islam maupun masyarakat luas dalam skala regional, nasional maupun internasional. Dari sini tampaklah dengan jelas bahwa pengaruh kepemimpinan Kyai ditentukan oleh kualitas kedalaman ilmu mereka mengenai agama Islam dan ketaatannya kepada Allah -Subhanahu wa Ta'ala-, akhlak dan integritas pribadi yang tinggi, kepedulian dan kearifan yang mumpuni, kebijakan yang adil, tulus dan hormat. Kepemimpinan pondok pesantren terinspirasi oleh ulama pendahulu (*Salafus Sholeh*) yang telah menunjukkan keberhasilan mereka membuktikan keteladanan, kearifan, kedalaman ilmu, konsistensi dan ketaatan pada ajaran Islam yang mumpuni.

Kepemimpinan pondok pesantren saat ini -dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi demikian pesat- mendapat tantangan menyelenggarakan pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak dan integritas yang tinggi, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk membangun bangsa dan Negara.

d) Gaya Kepemimpinan Pesantren

Gaya mempunyai arti sebagai model, system atau cara kerja. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu proses yang bisa menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama sesuai dengan aturan dan disesuaikan dengan tujuan bersama yang hendak dicapai. Menurut Hadari Nawawi di dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Menurut Islam* mengatakan bahwa, kepemimpinan adalah perihal bagaimana seseorang dalam memimpin yang berisi tentang berbagai kegiatan seperti membimbing, menuntun, menunjukkan jalan, dan melatih agar orang-orang yang berada di bawah pimpinannya bisa mengerjakan apa yang diperintah secara mandiri. Gaya kepemimpinan pada dasarnya adalah perwujudan dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan serta keadaan dimana proses kepemimpinan tersebut bisa diwujudkan.

Dalam dunia pesantren maka gaya kepemimpinannya akan mengikuti gaya kepemimpinan seorang Kyai. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa kyai merupakan central utama berdirinya pondok pesantren. Ada beberapa model gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren(Sciences, 2016):

1. Kepemimpinan religio-paternalistik interaksi antara Kyai dengan para santri dilakukan dengan nilai-nilai agama berdasarkan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad -Shallahu 'alaihi Wasallam-.
2. Kepemimpinan paternalistik-otoriter, paternalistik yakni sebagai bapak yang membimbing para putra putrinya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter sebagai pengambil keputusan yang tegas.
3. Kepemimpinan legal-formal dimana mekanisme kepemimpinan bersifat kelembagaan dimana setiap unsur bekerja sesuai bidangnya dan mewujudkan keutuhan lembaga .

4. Kepemimpinan bercorak alami, dimana setiap kebijakan dilakukan oleh Kyai tanpa campur tangan dari pihak manapun.

Kepemimpinan kharismatik-tradisional yakni suatu pola kepemimpinan dengan menganggap sosok yang dianggap memiliki kelebihan dari segi ilmu agama dan pengetahuan, membutuhkan legalitas secara formal, kepemimpinan dilakukan dengan sistem kelembagaan serta memiliki mekanisme yang jelas.

D. PENUTUP

Dari uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa seorang kyai merupakan pemimpin di pesantren yang memimbing para santri dan masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal tersebut terlihat didalam hubungan antara kyai dan para santri dalam hal mendidik, memberikan sebuah nasihat, mengajarkan kitab, dan pula sebagai orang tua kedua. Keadaan seperti ini memperlihatkan jika kepemimpinan seorang kyai itu sangat penuh dengan tanggungjawab, kasih sayang, perhatian dan tentunya sangat berpengaruh bagi kemaslahatan para santrinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, dan A. S. A. (2005). *Manajemen Pesantren*. PUSTAKA PESANTREN.
- Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, & Robit Azam Jaisyurohman. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42-49. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.17>
- Aziz, H. & Taja, M. (2016). Kepemimpinan Kyai dalam menjaga pesantren. *Ta'dim Jurnal Pendidikan Islam*, V(1), 9-18.
- Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Drs. H. Sama'un Bakry, M. A. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung Pustaka Bani Quraisy.
- KBBI. (n.d.). Retrieved January 13, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan>
- Perbedaan Pesantren Salafiyah dan Pesantren Modern. (2020). *Pesantrennurulfalah.Com*. <https://www.pesantrennurulfalah.com/pesantren-salafiyah-di-ponpes-nurul-falah-bogor/>
- Sciences, H. (2016). Pola Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Dalam Prespektif Milenial. *Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021 SHES: Conference Series* 5, 5(1), 1-23. <https://jurnal.uns.ac.id/shes%0A>